



Tantangan Bagi UMKM Mebel Serta Penerapan Upah Minimum Kabupaten (UMK)

Hendricus Lembang¹⁾, Sebestina Siman¹⁾ dan Welisman¹⁾

Universitas Musamus

email: hendricuslembang@unmus.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan UMKM usaha mebel serta penerapan Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Distrik Merauke. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data. Teknik pengambilan sampel dengan pemilihan berdasarkan kriteria tertentu (purposive random sampling). Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13 usaha mebel selain memiliki prospek juga masih menghadapi beberapa faktor kendala di UMKM usaha mebel di Distrik yaitu: a) adanya pilihan mebel plastik yang lebih terjangkau; b) keterbatasan modal usaha; c) keterbatasan tenaga kerja terampil yang produktif dan bersertifikasi; d) kurangnya penggunaan peralatan teknologi; e) keterbatasan dalam pemasaran produk. Sistem pengupahan tenaga kerja di usaha mebel di Distrik Merauke terbagi 2 yaitu tenaga kerja tetap yang memiliki keahlian diberi upah di atas UMK Merauke yaitu Rp. 3.864.696,-. Sedangkan tenaga kerja bantu diberi upah masih di bawah UMK karena belum memiliki pengalaman, keterampilan dan juga tidak wajib bekerja penuh setiap hari.

Kata Kunci: UMKM, Mebel, Upah Minimum Kabupaten

ABSTRACT

This research aims to determine the challenges of MSMEs in the furniture business and the implementation of the Regency Minimum Wage (UMK) in Merauke District. This research uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques used including interviews, observation and documentation. Data validity is carried out by triangulating data sources. Sampling technique with selection based on certain criteria (purposive random sampling). The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data display and drawing conclusions. The results of the research show that apart from having prospects, the 13 furniture businesses still face several obstacle factors in the MSME furniture business in Merauke District, namely: a) the existence of more affordable plastic furniture options; b) limited business capital; c) limited productive and certified skilled workforce; d) lack of use of technological equipment; e) limitations in product marketing. The wage system for workers in the furniture business in Merauke District is divided into 2, namely permanent workers who have skills are given wages above the Merauke minimum wage, namely Rp. 3,864,696,-. Meanwhile, temporary workers and part-time workers are given wages that are still below the minimum wage because they do not have the experience, skills and are not required to work full time every day.

Keywords: MSMEs, Furniture, Regency Minimum Wage

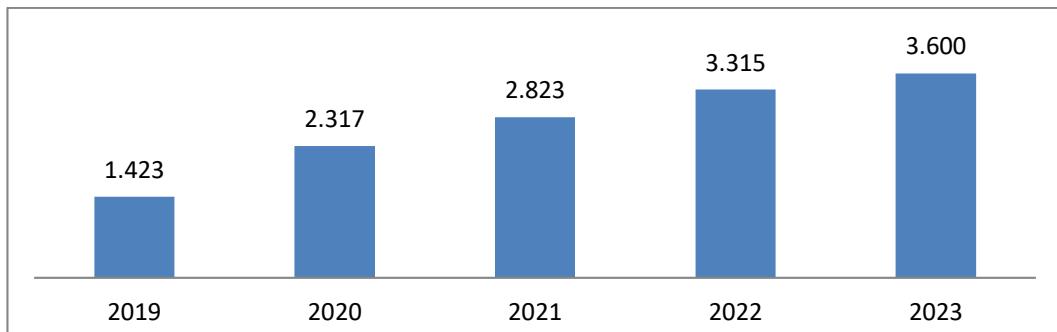
✉ Alamat korespondensi: Ekonomi
Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Musamus Jl.Kamizaun, Mopah
Lama, Merauke 99600 Indonesia
Email: ¹⁾ hendricuslembang@unmus.ac.id

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau dikenal sebagai UMKM. Jumlah UMKM mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dari tahun ke tahun. Jumlah dan peranannya sangat besar dalam mendorong perekonomian Indonesia. Usaha ini telah menjadi salah satu pilar penopang ekonomi Indonesia. UMKM salah satu sektor utama dalam perhatian oleh pemerintah suatu negara untuk membuat kebijakan. [1] UMKM banyak berkontribusi bagi perekonomian suatu negara maupun daerah seperti membuka lapangan kerja, mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan pembangunan ekonomi lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2023 pelaku usaha UMKM mencapai sekitar 66 juta. Kontribusi UMKM mencapai 61% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia, setara Rp9.580 triliun.

UMKM menjadi wadah yang baik bagi penciptaan lapangan pekerjaan untuk kesejahteraan yang direncanakan baik oleh pemerintah, swasta dan pelakunya usaha perorangan. Peran pelaku usaha UMKM dipandang sangat penting guna meningkatkan pendapatan perkapita maupun meningkatkan perekonomian suatu daerah. Jumlah UMKM yang terus bertambah akan meningkatkan output yang dihasilkan dan perekonomian daerah pun juga akan terus berkembang. [2] UMKM merupakan salah satu perantara menuju proses pembangunan yang baik yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Di bawah ini dapat digambarkan tingkat pertumbuhan jumlah UMKM di Kabupaten Merauke pada Tahun 2019-2023 dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Gambar 1. Jumlah UMKM di Kabupaten Merauke Tahun 2019-2023



Sumber : BPS Merauke 2023

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan UMKM di Kabupaten Merauke selama 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2019-2023 menunjukkan trend perkembangan yang positif. UMKM di Kabupaten Merauke pada tahun 2019 berjumlah 1.423, lalu pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 2.317 atau bertambah sebanyak 894 UMKM dari tahun 2019. Pada tahun 2021 jumlah UMKM meningkat sebesar 2.823, atau bertambah sebanyak 506 dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2022 jumlah UMKM berjumlah sebanyak 3.315 atau bertambah 492 UMKM dari tahun 2021. Demikian juga pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 3.600 atau bertambah sebanyak 285 UMKM dari tahun 2022. Peranan penting usaha kecil dan menengah dalam mempercepatan pertumbuhan ekonomi. [3] UMKM merupakan pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia karena kontribusi terhadap Product Domestik Bruto sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. [4] Penambahan jumlah UMKM ini juga berkontribusi besar bagi penyerapan tenaga kerja dan peningkatan Pendapatan Regional Domestik Bruto (PDRB) Kabupaten Merauke. Khusus untuk UMKM usaha mebel yang diteliti di Distrik Merauke sebagai salah satu distrik di Kabupaten Merauke dan juga sebagai ibukota Kabupaten Merauke bahwa ada sebanyak 13 usaha mebel yang diteliti yang dapat berperan berkontribusi bagi perekonomian daerah yang pada akhir dapat meningkatkan kesejateraan ekonomi rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 13 usaha mebel di Distrik Merauke dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif secara deskriptif yaitu dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah. Penelitian ini bersifat deskriptif, dimaksud untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai peranan UMKM pengusaha mebel, tantangan dan implementasi UMK Kabupaten Merauke.

Data yang digunakan yaitu primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara dokumentasi dari jurnal, buku, laporan yang relevan dengan judul. Teknik pengambilan sampel dengan pemilihan berdasarkan kriteria tertentu (purposive random sampling). Sampel dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam. Di mana penulis menggunakan wawancara, observasi langsung ke lapangan dengan memilih informan Penelitian. Di dalam penelitian ini menggunakan teknik pengesahan (validasi) data yaitu menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik ini dilakukan dengan sistem membandingkan antara data yang diperoleh dengan hasil wawancara antara informan peneliti satu dengan informan yang lainnya. Informan yang dipilih dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama Pemilik (inisial) dan Usaha Mebel
1.	Jy - Manado
2.	Al- Berkat kasih
3.	Yt - Jepara
4.	Jk - Jejaka
5.	Wy - JS
6.	Is- Mandiri
7.	Mt - Likri Indah
8.	Dn - Angkasa
9.	Ut - UD. Nurwijaya Sofa
10.	Ad - Rendy

11. Rm - Gloria
12. SA- Rembang
13. Mulia Jaya

Sumber : Hasil Wawancara (2023)

Hasil dan Pembahasan

Usaha mebel pada umumnya berasal dari inisiatif sendiri. Intuisi dan bakat muncul dalam diri sendiri jiwa kewirausahaan (entrepreneurship). Faktor usia yang cukup matang, pekerja keras, kemauan dan keberanian memutuskan untuk bekerja mandiri. Apalagi tuntutan untuk mendapatkan sumber pendapatan dalam menopang ekonomi rumah tangga para pelaku usaha ini. Pelaku usaha mebel berasal dari usaha kecil bahkan ada yang memulai dari bekal keahlian dan pengalaman sebagai tukang. Karakter wirausaha seperti kerja keras, inovasi dan keberanian mengambil resiko menjadi kunci bagi pengusaha untuk mencapai kesuksesan. [5] Pemilik usaha ini sebagian besar terlibat langsung dalam proses kegiatan produksi. Namun, sebagian pemilik usaha mebel lainnya yang cukup besar terbatas hanya terlibat dalam urusan-urusan administrasi keuangan dan pemasaran produk. Dari 13 pelaku usaha atau pemilik mebel di Distrik Merauke adalah semuanya laki-laki. Karena usaha ini sangat membutuhkan keterlibatan langsung terutama usaha-usaha baru dalam menghasilkan produk yang spesifik, desain sesuai permintaan konsumen dan juga dalam pengendalian biaya. Seluruh pemilik usaha mebel di Distrik Merauke telah mengeluti usaha ini sehingga mereka telah memiliki pengalaman yang sudah berjalan beberapa tahun. Pengetahuan tentang seluk beluk bidang mebel dan pengalaman mereka sangat berpengaruh pada kualitas produk mebel sangat terjamin. Mereka sangat teliti dan berhati-hati dalam menjaga kualitas produk yang dihasilkannya agar konsumen yang membeli tidak merasa kecewa.

Beberapa pilihan dalam kualitas mebel dari sisi penggunaan bahan baku dari jenis kayu. Penggunaan kayu kelas I seperti Kayu Rahai. Penggunaan Kayu Rahai Merauke sangat baik karena memiliki ketahanan yang sangat kuat dari serangga, jamur maupun kelembaban. Penggunaan Kayu Rahai menghasilkan mebel yang sangat baik karena memiliki serat yang halus. Kualitas produk yang dihasilkan menjadi salah satu perhatian bagi pengusaha maupun tenaga kerja agar konsumen merasa puas menggunakan produk mereka.

Para pengusaha mebel di Distrik Merauke berasal dari luar Merauke. Pada umumnya berasal dari Jawa terutama dari Jepara, Manado Sulawesi Utara, Maluku, Nusa Tenggara Timur. Pengusaha mebel lainnya seperti orang dari Pulau Jawa tetapi sudah lahir dan besar di Merauke. Tingkat usia pengusaha mebel di Distrik Merauke antara 36–45 tahun berjumlah 9 orang atau sebesar 69,2 persen. Sedangkan tingkat pendidikan pengusaha mebel memiliki jenjang pendidikan tamat SMP sebanyak 5 orang atau sebesar 38,46 persen dan jenjang pendidikan SMA/SMK berjumlah 8 orang atau sebesar 61,54 persen.

Usaha ini menjadi salah satu bidang usaha yang memiliki prospek karena sangat diuntungkan dari sisi ketersediaan sumber daya lokal sebagai bahan baku utama seperti Kayu Rahai, Kayu Meranti Kayu Akasia dan Kayu Bus, kemudahan dalam merekrut atau menerima tenaga kerja karena tidak banyak membutuhkan tingkat pendidikan cukup keterampilan maupun kemauan bekerja sambil mendapatkan pengalaman. Dari sisi permintaan juga sangat besar khususnya kebutuhan perkantoran dan rumah tangga seperti pada saat mulai tender pekerjaan pengadaan barang maupun pada saat hari-hari besar seperti Hari Natal dan Idul Fitri.

Berbagai jenis produk yang dihasilkan oleh UMKM Usaha Mebel di Distrik Merauke seperti: kursi, meja, buffet, lemari pakaian, lemari dapur, rak buku, tempat Kasur (dipan), mimbar, bingkai foto, kusen, pintu, jendela dan beberapa produk lainnya berbahan baku dari kayu. Produk mebel ini cukup bervariasi harga dari para pelaku usaha mebel. Variasi harga juga akan tergantung dari bahan baku kayu yang digunakan, tampilan jenis dan model dan tingkat kerumitan pengerjaannya. Produk yang dihasilkan ini pada umumnya untuk memenuhi permintaan konsumen di Kabupaten Merauke. Masih sebagian kecil yang sudah dikirim ke luar Merauke seperti ke kabupaten-kabupaten tetangga seperti Kabupaten Boven Digoel, Kabupaten Mappi dan Kabupaten Asmat. Permintaan mebel yang berbahan baku kayu, sangat diminati oleh sebagian besar masyarakat dan pemerintah daerah maupun swasta untuk menggunakan karena lebih tahan lama apabila dibandingkan dengan mebel yang berbahan dari logam seperti besi maupun stainless. Karena kondisi daerah Merauke berada di pesisir Pantai yang mempercepat korosi. Kandungan garam dari laut yang terbawa oleh angin, juga lingkungan dengan asam atau pH (potential of Hydrogen) tanah yang naik ke udara sangat mempengaruhi korosi logam. Sehingga mebel maupun

alat ataupun mesin-mesin sangat cepat korosi yang menyebabkan pengikisan material logam akibat karat.

Jumlah tenaga yang terserap di 13 usaha mebel sebanyak 57 orang semuanya adalah laki-laki. Tingkat usia tenaga kerja mebel yang paling banyak adalah usia antara 25 sampai dengan 40 tahun yaitu sebanyak 46 orang atau 80,7 persen. Sedangkan tingkat pendidikan tenaga kerja pada usaha mebel yaitu yang tidak bersekolah sebanyak 10 orang atau sebesar 17,54 persen, tingkat pendidikan tenaga kerja pendidikan SMP sebanyak 19 orang atau sebesar 33,33 persen dan jenjang pendidikan SMA/SMK berjumlah 15 orang atau sebesar 10,52 persen. Sedangkan tingkat perguruan tinggi tidak ada. Di bawah ini tabel tenaga kerja berdasarkan pengalaman dan tingkat upah seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Tenaga Kerja berdasarkan Pengalaman dan Tingkat Upah pada Usaha Mebel di Distrik Merauke

Nama Meble Berpengalaman Kerja (Skill) Tingkat Upah (Rp.)

Berpengalaman	Tidak Berpengalaman	1.500.000	-	2.500.000
2.500.001 –				
3.500.000	3.500.001			
-				
3.900.000	≥			
3.900.001				
Manado	6	1	1	3
Berkat kasih	6	3	3	4
Jepara	7	2	2	4
Jejaka	2	1	-	1
Js	2	1	-	1
Mandiri	3	2	2	-
Likri indah	2	-	-	-
			1	2
			1	1

Angkasa	2	1	1	-	-	2
UD. Nurwijaya Sofa	1	2	2	-	-	1
Rendy	3	2	-	1	2	
Gloria	2	-	-	-	2	
Rembang	2	2	2	-	-	2
Mulia jaya	2	-	-	-	1	1
Jumlah	40	17	17	-	9	20

Sumber : Hasil Wawancara (2023)

Berdasarkan tabel di atas bahwa tingkat pengalaman tenaga kerja pada usaha mebel di Distrik Merauke yaitu yang berpengalaman sebanyak 40 orang, atau sebesar 70,17 persen. Sedangkan tenaga kerja yang tidak berpengalaman sebanyak 17 orang atau sebesar 29,83 persen. Usaha mebel dapat menjadi wadah untuk saling membagi keterampilan dan keahlian bagi rekan kerja. Tenaga kerja bantu yang sama sekali belum memiliki keterampilan maupun keahlian dalam mengerjakan mebel. Namun karena kemauan dan secara bertahap diberikan pekerjaan itu secara berulang-ulang, yang pada akhirnya tenaga kerja tersebut mulai tampak menguasai mengerjakan beberapa jenis produk mebel. Keterampilan dan keahliannya yang dimiliki oleh tenaga kerja tersebut menjadi keuntungan bagi penguasa mebel. Pemilik mebel lebih memilih dan menyukai mempekerjakan sebagai tenaga kerja tetap dibandingkan dengan tenaga kerja yang baru walaupun memiliki pengalaman dan keterampilan yang setara dengan tenaga kerja lama. Karena tenaga kerja tersebut sudah memahami budaya kerja dan kemampuan mengelola hubungan dalam tim kerja serta memiliki tingkat loyalitas dan komitmen tinggi. Pengusaha akan berupaya menaikkan imbalan upah sesuai dengan kemampuan keterampilan atau keahlian serta pengalaman yang dimilikinya.

Para pekerja di UMKM usaha mebel terdiri dari pekerja tetap dan pekerja bantu dengan sistem borongan. Para pekerja diberi upah bervariasi. Upah pekerja bantu (tukang biasa, tenaga pengamplasan, tenaga pengecatan) berkisar antara Rp. 1.800.000,- sampai dengan Rp. 2.500.000,- per bulannya dan ada juga dibayarkan per hari dengan upah berkisar antara Rp. 100.000,- sampai dengan Rp. 120.000,-. Sementara upah pekerja tetap yang memiliki skill biasanya mencapai Rp.3.900.000 - Rp.5.000.000,-. Tingkat upah diklasifikasikan ke dalam 4 kelompok yaitu upah tenaga kerja sebesar Rp. 1.500.000 – Rp.2.500.000 berjumlah 17 orang atau sebesar 27,82

persen, upah tenaga kerja sebesar Rp.2.500.001- 3.500.000 berjumlah 11 orang atau sebesar 19,30 persen, upah tenaga kerja sebesar Rp.3.500.001 – Rp.3.900.000 sebanyak 9 orang, atau sebesar 15,80 persen dan upah tenaga kerja sebesar Rp \geq 3.900.001 sebanyak 20 orang, atau sebesar 35,08 persen.

Tenaga kerja biasa lebih memilih sistem borongan karena upah lebih besar dari pada gaji bulanan. Selain itu pula, sistem borongan dapat lebih cepat selesai dibandingkan dengan sistem upah harian, mingguan maupun bulanan. Hal ini karena, bekerja dalam satu tim lebih fokus pada target waktu untuk harus selesai. Sistem borongan umumnya dilakukan apabila ada pekerjaan proyek pengadaan dari dinas-dinas maupun dari pihak non pemerintah. Khusus pada kondisi permintaan tinggi, maka usaha mebel harus mempersiapkan penyediaan bahan baku kayu mencapai 3 hingga 4 kali dalam sebulan.

b. Tantangan dan Kendala Pengusaha Mebel

Para pelaku UMKM yang bergerak di bidang usaha mebel di Merauke sangat memiliki peluang dan prospek yang lebih baik. Namun juga menghadapi tantangan atau kendala. Usaha mebel sangat tergantung dari permintaan dari konsumen. Permintaan dalam setiap tahunnya selalu sama tetapi berubah-ubah sewaktu-waktu. Kinerja UMKM dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. [6] Berikut ini ada beberapa faktor yang menjadi hambatan bagi pengusaha mebel di Distrik Merauke yaitu:

a) Harga Bahan Baku Kayu yang Terus Naik

Naiknya bahan baku kayu terutama dari biaya transportasi atau biaya angkutan karena sulitnya mendapatkan bahan bakar minyak (BBM) jenis solar. Para pemilik angkutan maupun sopir sangat mengeluh akibat kelangkaan stock di hampir semua Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di Distrik Merauke. Antrian panjang kendaraan truck yang membutuhkan waktu berjam-jam bahkan ada yang hari. Sehingga jumlah kemampuan mengangkut truck dalam 1 hari semakin berkurang. Oleh karena itu, para pengusaha angkutan ataupun sopir menaikkan tarif angkutan. Kenaikan biaya transportasi ini menyebabkan biaya variabel (variabel cost) juga bertambah. Akibatnya pengusaha mebel terpaksa akan menaikkan harga jual produk mereka untuk menutup biaya tersebut. Sehingga margin keuntungan (profit margin)

yang diperoleh semakin sedikit. Kondisi ini pula sangat menurunkan daya saing produk mebel berbahan kayu dalam pemasaran.

b) Adanya Pilihan Mebel dari Plastik yang lebih Terjangkau

Konsumen yang memiliki tingkat pendapatan rendah lebih memilih produk pengganti yang lebih murah yaitu produk plastik. Konsumen melakukan pertimbangan dengan membandingkan harga antar produk mebel berbahan kayu, mebel berbahan plastik, maupun produk dari aluminium ataupun stainless. Dari beberapa jenis bahan mebel yang paling murah adalah berbahan plastik yang diproses dari pabrik. Selain pertimbangan harga juga sudah siap (ready stock) dibeli dan dibawa pulang. Konsumen tidak perlu membutuhkan waktu pemesanan dan juga sudah dalam bentuk beragam variasi.

c) Keterbatasan Modal Usaha

Tantangan UMKM salah satunya adalah keterbatasan dari aspek permodalan.^[7] Pengusaha mebel di Distrik Merauke mengaku bahwa mereka membangun usahanya menggunakan modal pribadi tanpa ada dukungan dari keluarga apalagi pemerintah setempat maupun lembaga perbankan. Kebutuhan modal untuk penambahan kapasitas usaha seperti peralatan pertukangan, mesin pemotong kayu, mesin tuner untuk meratakan permukaan kayu, mesin sanding untuk menghaluskan permukaan kayu, sewa tempat usaha yang lebih strategis, pembelian stok bahan baku kayu, pengembangan usaha dan lain sebagainya. Modal usaha pun juga masih sangat sulit dibantu dari lembaga keuangan seperti perbankan. Legalitas usaha sangat penting bagi UMKM untuk dapat membangun kerjasama. ^[8] Persyaratan yang dibutuhkan belum dapat dipenuhi seperti kelengkapan legalitas usaha terutama izin-izin usaha lainnya seperti Akte Pendiriakan, Laporan Pajak, Laporan Keuangan, Laporan Laba Rugi, Neraca, Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dan Ijin Lingkungan. Khusus untuk literasi keuangan masyarakat yang rendah akan menyebabkan terbatasnya pilihan investasi yang bisa dilakukan, sehingga potensi risiko yang dihadapi semakin meningkat. ^[9] Perhatian dari pihak pemerintah, perpajakan, maupun akademisi masih belum ada seperti kegiatan pembinaan, pendampingan ataupun edukasi bagi pelaku usaha mebel di Distrik Merauke.

d) Keterbatasan Tenaga Kerja Terampil dan Bersertifikat

Salah satu hal penting untuk meningkatkan daya saing yaitu tenaga kerja yang terampil dan bersertifikat. Tenaga kerja ini akan lebih produktif dan akan menjamin kualitas mebel yang diproduksi dapat memastikan pemenuhan sesuai standar kualitas. Peningkatan produktifitas tenaga kerja sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. [10]

e) Kurangnya Penggunaan Peralatan Teknologi

Penggunaan alat-alat teknologi ataupun mesin-mesin akan mempercepat waktu produksi. Usaha mebel dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produksi dan perluasan usaha. Penggunaan alat ataupun teknologi akan menghasilkan presisi yang lebih tinggi dan berkualitas. Dalam jangka panjang penggunaan teknologi akan lebih efisien dan dapat mengurangi biaya. Sehingga sangat dituntut untuk terus berinovasi dengan meningkatkan daya saing. Peningkatkan daya saing sangat dituntut untuk lebih menggunakan atau sumber daya (inpu-input) yang lebih efisien. Usaha mebel dapat tetap memanfaatkan tenaga kerja untuk aspek-aspek yang membutuhkan kreativitas dan keterampilan sambil mengambil keuntungan dari teknologi untuk efisiensi dan kualitas yang lebih tinggi.

f) Keterbatasan dalam Pemasaran Produk

Aspek pemasaran sangat penting dalam keberhasilan dan pertumbuhan usaha. UMKM akan tumbuh dan berkembang dengan adanya strategi pemasaran melalui online maupun offline. [11] Aspek pemasaran dalam industri mebel sangat penting karena berperan dalam menarik pelanggan, membangun hubungan yang kuat, dan mendorong penjualan. Para pengusaha mebel berupaya meningkatkan promosi dan kreasi desain furniture yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Hanya beberapa usaha mebel sudah menggunakan media online seperti di marketplace, facebook dan WhatsApp. Sebagian pengusaha mebel melakukan promosi secara konvensional yaitu informasi dari konsumen yang telah membeli produk mebel dapat menyampaikan kepada relasi terdekat mereka. Bahkan dengan melakukan kegiatan proses produksi dikerjakan di bagian depan usaha agar mudah dilihat oleh masyarakat yang lewat lalu lalang dan kemudahan untuk melayani konsumen yang datang langsung ke tempat usaha. Selain alasan lainnya yaitu muda diamati oleh pemilik usaha untuk mengawasi para pekerjanya.

c. Implementasi Upah Minimum Kabupaten pada Usaha Mebel di Distrik Merauke

Pemberian upah yang diterapkan oleh pengusaha mebel di Distrik Merauke menggunakan sistem pengupahan bulanan. Besaran upah yang akan diberikan kepada pekerja ini sudah disampaikan atau diberitahukan sebelum mereka bekerja. Perjanjian kerja tersebut selain menetapkan hak-hak pekerja seperti upah yang akan diterima dan bonus, juga dijelaskan jam kerja, bentuk kerja, kewajiban pekerja bahkan sanksi apabila tidak masuk bekerja dengan memotong upah mereka. Pengupahan yang diterapkan oleh pengusaha belum sesuai dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang berlaku di Merauke pada tahun 2023. Para pekerja bantu yang belum memiliki keahlian menerima upah sebesar Rp. 1.500.000,- sampai dengan Rp.2.000.000,- per bulan. Upah yang diberikan kepada karyawan yang masih di bawah UMK ini adalah mereka yang tidak bekerja penuh seperti tenaga kerja yang mengaplas, mengecet dan mengangkut bahan. Pada umumnya pekerja yang masih muda dan belum berkeluarga. Sehingga mereka dengan rela bekerja dan menerima imbalan upah yang dianggap cukup memenuhi kebutuhannya sebagai seorang anak muda. Lain halnya jika pekerja yang sudah berkeluarga dengan tanggungan keluarganya, dengan upah yang sangat minim tersebut dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehingga jenis pekerjaan sebagai tenaga kerja bantu semuanya usia muda dan belum berkeluarga. Sedangkan pekerja tetap merupakan karyawan yang memiliki skill/ keahlian mereka yang menerima upah di atas Rp. 3.864.696,- per bulan yaitu antara Rp. 3.900.001,- sampai dengan Rp. 5.500.000,- . Tenaga kerja ini sebagai tenaga kerja penuh (full employed). Mereka mempunyai jumlah jam kerja >35 jam dalam seminggu.

Penerimaan upah karyawan mebel sudah ada yang diberi upah di atas UMK namun juga masih ada tenaga kerja yang diberi upah belum sesuai UMK karena masih jauh di bawah ketentuan UMK yang berlaku di Kabupaten Merauke. Begitu juga dengan hak-hak lainnya sesuai peraturan Undang-Undang Ketenagakerjaan yang wajib diberikan oleh pemberi kerja kepada pekerja seperti: jaminan Kesehatan (BPJS), Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), dan lainnya. Sehingga apabila ada terjadi misalnya kecelakaan pada saat tenaga kerja mengalami luka di tempat kerja, maka pengusaha mebel yang akan menanggung pekerjanya untuk berobat sampai pulih kembali atau kesembuhan. Namun apa bila terjadi kecelakaan di luar tempat maka pengusaha mebel tidak betanggung jawab atas itu. Beberapa pengusaha mebel belum memenuhi kewajibannya untuk memberikan asuransi kepada pekerjanya. Sebab bagi mereka

menyatakan bahwa usaha mereka masih skala kecil bukan termasuk industri besar. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian menemukan bahwa penerapan UMK belum diterapkan karena perusahaan belum mampu memiliki daya saing dengan penjualan yang belum berjalan sesuai yang diharapkan. [12]

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan , peneliti menarik kesimpulan beberapa hal sebagai berikut .:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM usaha mebel di Distrik Merauke sebanyak 13 usaha mampu membuka lapangan pekerjaan sebanyak 57 tenaga kerja, baik sebagai tenaga kerja tetap maupun tenaga kerja bantu. Penyerapan tenaga kerja yang ada di Distrik tersebut maupun sekitarnya dan memberikan pendapatan tambahan bagi para pekerja dan dapat menopang kesejateraan rumah tangga.
2. Beberapa faktor yang dihadapi oleh UMKM usaha mebel di Distrik Merauke yaitu :
 - a. Adanya pilihan mebel plastik yang lebih terjangkau
 - b. Keterbatasan modal usaha
 - c. Keterbatasan tenaga kerja terampil dan sertifikat
 - d. Kurangnya penggunaan peralatan teknologi
 - e. Keterbatasan dalam pemasaran produk
3. Sistem pengupahan tenaga kerja di usaha mebel di Distrik Merauke terbagi 2 yaitu tenaga kerja tetap yang memiliki keahlian diberi upah di atas UMK Kabupaten Merauke yaitu Rp. 3.864.696,- Sedangkan tenaga kerja bantu diberi upah masih di bawah UMK karena belum memiliki pengalaman, keterampilan dan juga tidak wajib bekerja penuh setiap hari.

Saran:

1. Perlu adanya perhatian pemerintah daerah untuk mendukung usaha ini seperti dalam kegiatan pelatihan tenaga terampil yang bersertifikasi dan pembinaan untuk meningkatkan produktifitas dan kualitas produk, pendampingan dalam proses pengurusan legalitas usaha dan edukasi manajemen keuangan untuk memfasilitasi pendanaan bantuan modal melalui pinjaman lunak seperti Kredit

Usaha Rakyat dari lembaga keuangan perbankan guna meningkatkan kegiatan usaha mereka.

2. Perlunya penyuluhan dan pemberian insentif bagi UMKM usaha mebel yang masih skala kecil agar dapat memperhatikan upah yang layak bagi tenaga kerja dipekerjakan. Pengusaha perlu mendaftarkan tenaga kerja dalam program jaminan sosial seperti jaminan kecelakan kerja, jaminan kesehatan dan jaminan hari tua.
3. Perlunya mendukung usaha-usaha seperti UMKM yang dapat berdampak sosial baik dari pemerintah maupun pihak swasta lainnya untuk membina tenaga kerja yang lebih produktif dan bersertifikasi agar omset penjualan meningkat dan pihak pelaku usaha dapat membayarkan sesuai UMK.
4. Perlunya penambahan stock BBM di beberapa SPBU di Distrik Merauke dari PT. Pertamina Merauke karena permintaan BBM semakin tinggi untuk mendorong roda ekonomi daerah.

Referensi :

- [1] Maharani, Adellia, Adie Dwiyanto Nurlukman, 2023. Peran Pemerintah dalam Pengembangan UMKM melalui Sosial Media dan E-Commerce di Kota Tangerang, Sebatik, Vol 27 No. 1 Juni. E-ISSN: 2621-069X.
- [2] Sembiring, Pebry Yola Sari Br., Raina Lina Sari, Dede Rusian, 2023.,Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), Innovative: Journal of Social Science Research, Vol. 3 No. 2, E-ISSN: 2807-4238.
- [3] Siman, Sebestina, Hendricus Lembang, 2024, Pengaruh Industri Kecil dan Menengah terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Musamus Journal of Economics Development. (MJED) Vol 6 No. 2, April. E ISSN 2622-9188.
- [4] Fajri, Rosa Nikmatul, 2022. Pertumbuhan Ekonomi melalui Pengembangan Sistem Keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Makanan dan

- Minuman di Yogyakarta, Owner Riset dan Jurnal Akuntansi Vol. 6 No. 2 April.
E-ISSN: 2548-9224.
- [5] Indarto, Djoko Santoso, 2020. Karakteristik Wirausaha, Karakteristik Usaha dan Lingkungan Usaha Penentu Kesuksesan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Jurnal Riset dan Bisnis Vol. 13 No. 1 E-ISSN: 2580-8451
- [6] Siswanti, Tuti, 2020. Analisis Faktor Internal dan Eskternal terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM, Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya, Vol. 5 No. 2 Juni.
- [7] Yolanda, Cindy, 2024. Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia, Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol 2 Nomor 3. E-2830-7690.
- [8] Anggraeni, Rahmanisa, 2022. Pentingnya Legalitas Usaha bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Jurnal Eksaminasi: Hukum. Vol. 1 No. 2.
- [9] Setiawan, Budi, Tedy Setiawan Saputra, 2021. Literasi Keuangan Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kota Palembang, Jurnal Abdimas Mandiri, Vol. 4 No. 2. E-ISSN 2598-4241.
- [10] Lembang, Hendricus, Sebestina Siman, 2024. Transformasi Kualitas Sumber Daya Manusia di Provinsi Papua, CV. Jakad Media Publishing, ISBN 978-623-468-228-1, Kebumen, Surabaya.
- [11] Windusancono, Bambang Agus, 2021. Upaya Percepatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia, Jurnal Mimbar Administrasi, Vol. 18 No. 1 (2021) April E- ISSN : 2581-1010.
- [12] Zahrul, 2020. Penerapan Upah Minimum Kota (UMK) Kabupaten atau Kota Se-Provinsi Riau Tahun 2018 oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Riau (Atudi Kasus pada Rumah Sakit Syafira)